SKRIPSI

KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEMAHAMI STIGMA SOSIAL TATO DI KOTA PONTIANAK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

Oleh:

Ratu Ester Gendotampor

NIM. E1041221050

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

SKRIPSI

KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEMAHAMI STIGMA SOSIAL TATO DI KOTA PONTIANAK

Untuk Memperoleh Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Sosiologi
Program Studi Sosiologi

Oleh:

Ratu Ester Gendotampor
NIM E1041221050

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

LEMBAR PENGESAHAN

KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEMAHAMI STIGMA SOSIAL TATO DI KOTA PONTIANAK

Oleh:
Ratu Ester Gendotampor
NIM. E1041221050

Dipertahankan di	: Pontianak
Pada Hari/Tanggal	: Rabu / 6 Mei 2026
Waktu	: 09:30 – 10:20
Tempat	: Ruang Sidang 4

Tim Penguji:

Ketua	Sekretaris
Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.	**Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd., M.A**
NIP. 197205212006041001	**NIP. 198704302019032011**

Penguji Utama	Penguji Pendamping
Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, M.Ed	**Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos**
NIP. 197708272006042001	**NIP. 199212072019032021**

Disahkan Oleh
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Ratu Ester Gendotampor (E1041221050): Konstruksi Sosial Dalam Memahami Stigma Sosial Tato Di Kota Pontianak. **Skripsi. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak 2026.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana konstruksi sosial yang membentuk stigma terhadap individu bertato serta pandangan masyarakat yang tidak memiliki tato terhadap keberadaan tato di Kota Pontianak. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu individu bertato dan masyarakat yang tidak memiliki tato yang berdomisili di Kota Pontianak, serta pelaku usaha tato sebagai informan tambahan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena tato di Kota Pontianak merepresentasikan realitas sosial yang kompleks, di mana tubuh menjadi arena pertarungan makna antara ekspresi identitas diri, simbol budaya etnis, dan stigma penyimpangan sosial. Secara spesifik, penelitian menguraikan bagaimana proses objektivasi masyarakat terhadap tato yang dipengaruhi oleh nilai agama dan konstruksi sejarah menciptakan labelisasi negatif yang memarginalkan individu bertato. Sebaliknya, melalui proses eksternalisasi, individu bertato berupaya mendekonstruksi stigma tersebut dengan menampilkan tato sebagai karya seni, prestise, dan penegasan identitas budaya. Dinamika interaksi ini memperlihatkan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap tato di ruang publik Kota Pontianak sangat bergantung pada negosiasi makna yang terjadi dalam struktur masyarakat yang multikultural.

Kata Kunci: Tato, Stigma Sosial, Teori Konstruksi Sosial.

ABSTRACT

Ratu Ester Gendotampor (E1041221050): Social Construction in Understanding the Social Stigma of Tattoos in Pontianak City. **Undergraduate Thesis of Sociology Study Program in Faculty of Social and Political Sciences at Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2026.**

This study aims to describe and analyze the social construction that shapes stigma toward tattooed individuals and to examine the perspectives of non-tattooed community members regarding the presence of tattoos in Pontianak City. The theoretical framework employed in this study is the Social Construction Theory developed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This research adopted a qualitative method with a descriptive research design. The subjects of this study consisted of tattooed individuals and non-tattooed community members residing in Pontianak City, with tattoo business practitioners serving as additional informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the phenomenon of tattoos in Pontianak City represents a complex social reality in which the body becomes an arena of contestation of meanings among self-identity expression, ethnic cultural symbolism, and the stigma of social deviance. More specifically, the study explains how the process of societal objectification of tattoos, shaped by religious values and historical constructions, produces negative labeling that marginalizes tattooed individuals. Conversely, through the process of externalization, tattooed individuals attempt to deconstruct such stigma by presenting tattoos as forms of artistic expression, symbols of prestige, and affirmations of cultural identity. This dynamic interaction demonstrates that public acceptance or rejection of tattoos within the public sphere of Pontianak City is highly dependent on the negotiation of meanings occurring within a multicultural social structure.

Keywords: Tattoos, Social Stigma, Social Construction Theory.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini membahas fenomena tato yang semakin sering terlihat di ruang publik sebagai bagian dari realitas sosial yang kompleks di Kota Pontianak. Dalam konteks ini, tubuh manusia tidak hanya berfungsi sebagai bagian fisik, tetapi juga menjadi ruang untuk menampilkan dan memperjuangkan berbagai makna sosial yang terus berubah. Tato tidak lagi dipahami secara sederhana sebagai gaya hidup modern atau sekadar bentuk ekspresi estetika, melainkan menjadi bagian dari proses sosial yang memunculkan beragam penafsiran. Keberadaan tato di tengah masyarakat yang multikultural memunculkan perbedaan cara pandang yang dipengaruhi oleh latar belakang etnis, budaya, dan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana konstruksi sosial dalam masyarakat membentuk stigma terhadap individu bertato. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana masyarakat yang tidak memiliki tato memandang keberadaan individu bertato di ruang publik Kota Pontianak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini mengkaji interaksi sehari-hari antara individu bertato dan masyarakat untuk memperoleh pemahaman sosiologis yang lebih menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena tato di Kota Pontianak mencerminkan realitas sosial yang beragam dan tidak seragam. Penerimaan masyarakat terhadap tato dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing kelompok. Di satu sisi, masyarakat tertentu seperti Dayak memandang tato sebagai simbol identitas budaya, kebanggaan, dan warisan tradisi. Di sisi lain, sebagian

masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai religius cenderung memberikan penilaian negatif dengan mengaitkan tato dengan perilaku menyimpang atau kriminalitas.

Selain itu, pandangan negatif terhadap tato juga dipengaruhi oleh konstruksi sejarah dan nilai-nilai agama yang berkembang di masyarakat, sehingga dalam beberapa kasus menimbulkan marginalisasi terhadap individu bertato. Namun, individu bertato tidak hanya menerima stigma tersebut secara pasif. Mereka berusaha mengubah pandangan masyarakat dengan menampilkan tato sebagai karya seni, simbol keberanian, serta bagian dari identitas diri dan budaya. Upaya ini menunjukkan adanya proses dalam menantang dan mengubah stigma yang ada.

Dengan demikian, penerimaan atau penolakan terhadap individu bertato di Kota Pontianak sangat bergantung pada proses negosiasi makna dalam masyarakat yang beragam. Stigma terhadap tato bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi terus berubah mengikuti perkembangan zaman dan cara pandang masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terbuka dan inklusif, sehingga masyarakat dapat melihat tato secara lebih objektif sebagai bagian dari ekspresi seni dan keberagaman identitas, serta mengurangi praktik diskriminasi dalam kehidupan sosial.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Ratu Ester Gendotampor
Tempat, Tanggal Lahir	: Pontianak, 3 Mei 2004
Nomor Induk Mahasiswa	: E1041221050
Program Studi	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Karya Tulis	: Konstruksi Sosial Dalam Memahami Stigma Sosial Tato Di Kota Pontianak

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis di acukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 20 April 2026

Yang membuat pernyataan



Ratu Ester Gendotampor

NIM. E1041221050

MOTTO

Motto:

"Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir."

(Pengkhotbah 3:11)

"He has made everything beautiful in its time. He has also set eternity in the human heart; yet no one can fathom what God has done from beginning to end."

(Ecclesiastes 3:11)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia dan penyertaan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh cinta dan rasa hormat, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Suami tercinta, Alwi Al Kairm, dan buah hati tersayang, Elisabeth Charlotte Arsadhana. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan, penyejuk hati, dan pemberi semangat yang tidak pernah lelah mendampingi peneliti dalam setiap suka dan duka selama perjalanan akademik ini.
2. Kedua orang tua peneliti, Papa Suprianto dan Mama Yunista. Terima kasih atas doa yang tiada henti serta segala pengorbanan, baik material maupun spiritual, demi kelancaran pendidikan peneliti hingga sampai pada tahap ini.
3. Saudara-saudari tercinta, Priskila Gendotampor, Elsa Christina Gendot Ampor, dan Raja Yosia Gendotampor, serta Bang Imran Gregorius dan Ko Steven Gunawan. Terima kasih atas motivasi, dukungan, dan semangat yang kalian berikan sehingga peneliti dapat memandang masa depan dengan penuh optimisme.
4. Rekan-rekan PMM 4 Unika Atma Jaya dan Bina Desa Pulau Lemukutan. Terima kasih telah menjadi rumah kedua selama di perantauan dan atas setiap perjuangan serta kebersamaan yang telah kita lalui bersama.
5. Rekan-rekan jajaran kepengurusan IMKP 2023–2024, serta HMS 2024–2025. Terima kasih atas pengalaman organisasi yang berharga dalam

membentuk karakter peneliti, sehingga mampu menyeimbangkan tanggung jawab organisasi dan akademik.

6. Keluarga besar Panglima Pro dan Afk Pontianak. Terima kasih atas kesempatan kerja yang telah melatih kedisiplinan dan tanggung jawab peneliti.
7. Terakhir unruk Ratu Ester Gendotampor, pencapaian ini dipersembahkan untuk diriku sendiri. Terima kasih karena telah bertahan, tetap kuat, dan terus berjuang meskipun banyak hal terasa berat dilalui. Terima kasih karena tidak menyerah, karena berani menghadapi setiap proses, dan karena telah membuktikan bahwa aku mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai dengan penuh tanggung jawab. Kebanggaan luar biasa untuk setiap langkah, air mata, dan usaha yang tidak sia-sia. Semoga ke depan bisa terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, bijaksana, serta tetap rendah hati dalam setiap perjalanan hidup yang akan datang.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bantuan, doa, dan dukungan yang telah diberikan. Kiranya Tuhan Yesus senantiasa memberkati setiap langkah dan kebaikan yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas kasih karunia dan penyertaan-Nya yang tak berkesudahan. Dengan pertolongan dan berkat dari-Nya, peneliti dapat menyusun proposal penelitian skripsi ini sebagai langkah awal dalam perjalanan akademik menuju penyelesaian tugas akhir. Proposal Penelitian ini disusun sebagai perencanaan awal untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai persyaratan kelulusan dalam program studi Sosiologi.

Peneliti memahami bahwa proposal penelitian ini belum sempurna. Oleh sebab itu, peneliti sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang dapat memperbaiki karya ini. Diharapkan proposal penelitian ini bisa memberikan nilai positif, kegunaan, serta ide bagi peneliti dan para pembaca.

Proposal penelitian penelitian ini terselesaikan berkat dukungan dan kerja sama dari banyak pihak. Pada kesempatan yang penuh rasa syukur ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura sekaligus Dosen Pembimbing Utama, Bapak Dr. Herlan, M.Si., yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses bimbingan penulisan skripsi.
2. Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura sekaligus Dosen Pembahas Utama, Ibu Dr. Syf. Ema Rahmaniah, M.Si., yang telah memberikan saran dan masukan sebagai bahan perbaikan skripsi.
3. Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura sekaligus Dosen Pembahas Pendamping, Ibu Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos., yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam penyempurnaan skripsi.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Drs. Sugino, M.Si., yang telah memberikan kemudahan dan dukungan dalam proses akademik selama peneliti menjalani perkuliahan.

5. Dosen Pembimbing Pendamping, Ibu Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd., M.A., yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses bimbingan penulisan skripsi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah memberikan dukungan serta membantu kelancaran proses penulisan skripsi.

Peneliti meyakini bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan rencana Tuhan yang sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap segala kebaikan, bantuan, dan dorongan yang telah diberikan mendapat balasan dari Yang Maha Kuasa, serta karya ini dapat menjadi langkah awal yang baik dalam menyelesaikan tugas akhir dan memberikan sumbangan pemikiran serta manfaat yang berarti bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat. Peneliti juga menyerahkan seluruh karya ini ke dalam tangan Tuhan Yesus Kristus, agar segala sesuatu berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.

Pontianak, 1 Juni 2026

Ratu Ester Gendotampor
E1041221050

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK ..... **i**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Penelitian 1
1.2. Identifikasi Masalah 6
1.3. Fokus Penelitian 7
1.4. Rumusan Masalah 7
1.5. Tujuan Penelitian 7
1.6. Manfaat Penelitian 8
1.6.1. Manfaat Teoritis 8
1.6.2. Manfaat Praktis 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**
2.1. Definisi Konsep 10
2.1.1. Tato 10
2.1.2. Stigma Sosial 12
2.2. Teori Konstruksi Sosial 13
2.2.1. Konstruksi Sejarah 15
2.2.2. Konstruksi Budaya 16
2.2.3. Konstruksi Agama 18
2.3. Hasil Penelitian Yang Relevan 20

2.4. Alur Pikir Penelitian 23
BAB III METODE PENELITIAN 26
3.1. Jenis Penelitian 26
3.2. Langkah-Langkah Penelitian 27
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 29
3.3.1 Lokasi Penelitian 29
3.3.2 Waktu Penelitian 30
3.4. Subjek dan Objek Penelitian 31
3.4.1. Subjek Penelitian 31
3.4.2. Objek Penelitian 36
3.5. Teknik Pengumpulan Data 37
3.5.1. Observasi 38
3.5.2. Wawancara 40
3.5.3. Dokumentasi 41
3.6. Instrumen dan Alat Pengumpulan Data 42
3.6.1. Pedoman Observasi 43
3.6.2. Pedoman Wawancara 44
3.6.3. Alat Dokumentasi 45
3.7. Analisis Data 46
3.7.1. Analisis Data Kualitatif 46
3.7.2. Keabsahan Data 50
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN 52
4.1. Profil Umum Kota Pontianak 52
4.1.1. Sejarah Kota Pontianak 52
4.1.2. Letak Geografis dan Kondisi Wilayah 53
4.1.3. Kondisi Kependudukan 55
4.2. Karakteristik Informan Penelitian 57
4.2.1. Informan Bertato 57
4.2.2. Informan Masyarakat Yang Tidak Memiliki Tato 58
4.2.3. Informan Pelaku Usaha Tato 60

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 63
5.1. Alasan dan Motivasi Individu Memilih Bertato di Kota Pontianak 63
5.1.1. Alasan Individu Memilih Bertato 64
5.1.2. Motivasi Individu Memilih Bertato 81
5.2. Pandangan Masyarakat yang Tidak Bertato terhadap Individu Bertato 90
5.2.1. Pelabelan Sosial oleh Masyarakat 92
5.2.2. Dinamika Pandangan Masyarakat Kota Pontianak 96
5.3. Stigma Sosial yang Dialami Individu Bertato 100
5.3.1. Bentuk-Bentuk Stigma yang Dialami individu Bertato 101
5.3.2. Respons Individu Bertato dalam Menghadapi Stigma 105
5.4. Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann 109
5.4.1. Eksternalisasi (Proses Individu Mengekspresikan Diri) 112
5.4.2. Objektivasi (Proses Masyarakat Membentuk Stigma) 114
5.4.3. Internalisasi (Proses Individu Menyerap dan Merespons Stigma) 117
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 120
6.1. Kesimpulan 120
6.2. Saran 123
6.3. Keterbatasan 124
DAFTAR PUSTAKA 126
LAMPIRAN 130

DAFTAR TABEL

Tabel *halaman*

Tabel 2.1 Alur Pikir Penelitian..... 25
Tabel 3.1 Waktu Penelitian 30
Tabel 3.2 Subjek Penelitian Individu Bertato 32
Tabel 3.3 Subjek Penelitian Masyarakat Non-Tato 34
Tabel 3.4 Subjek Penelitian Pendukung..... 35
Tabel 4.1 Karakteristik Informan Bertato 58
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Masyarakat Non-Tato 59

DAFTAR GAMBAR

Gambar *halaman*

Gambar 1.1 Proses Pentatoan oleh *Tattoo Artist* di Tubuh Klien 2
Gambar 4.1 Peta Cakupan Bagian Wilayah Perkotaan Kota Pontianak 52
Gambar 4.2 Peta Cakupan Bagian Wilayah Perkotaan Kota Pontianak 54
Gambar 5.1 Tato Budaya di Seluruh Lengan Kanan IB 66
Gambar 5.2 Tato Budaya di Seluruh Lengan Kanan WL 67
Gambar 5.3 Tato Religius di Belakang Telinga CV 69
Gambar 5.4 Tato Religius di Lengan Kiri Atas WL 70
Gambar 5.5 Tato Estetika dan Seni di Pergelangan Tangan CV 72
Gambar 5.6 Tato Estetika dan Seni di Bahu DF 73
Gambar 5.7 Tato Estetika dan Seni di Lengan Bawah Kiri DS 74
Gambar 5.8 Tato Estetika dan Seni di Lengan Bawah Kiri SN 75
Gambar 5.9 Tato Memorial di Lengan Kiri DS 76
Gambar 5.10 Tato Memorial di Lengan Kiri SN 77
Gambar 5.11 Tato Terapeutik di Pergelangan Tangan Kiri DF 79
Gambar 5.12 Tato Terapeutik di Lengam Kiri SN 80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

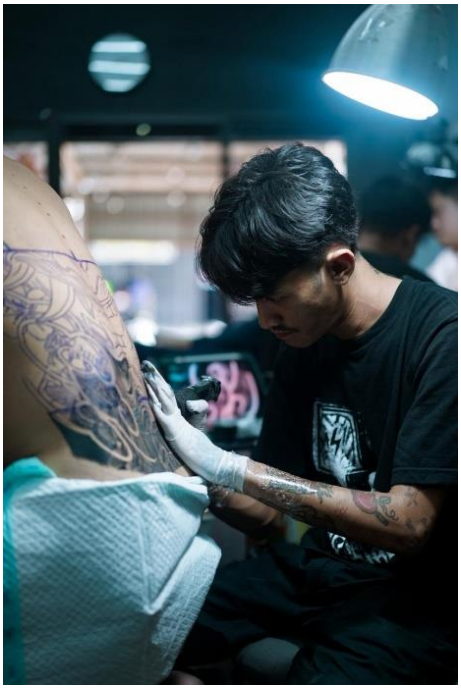
1. Pedoman Wawancara Informan Bertato 1
2. Pedoman Wawancara Informan Masyarakat Non-Tato 2
3. Pedoman Wawancara Informan Pendukung 3
4. Pedoman Observasi Informan Bertato 4
5. Pedoman Observasi Informan Masyarakat Umum 5
6. Pedoman Observasi Informan Pendukung 6
7. Dokumentasi Wawancara 7
8. Surat Tugas Penelitian 8
9. Daftar Riwayat Hidup 9

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tato merupakan fenomena sosial yang kini semakin terlihat di ruang publik, media sosial, dan budaya visual kontemporer. Popularitas tato tidak hanya mencerminkan gaya hidup modern dan bentuk ekspresi diri, tetapi juga menghadirkan beragam makna sosial di tengah masyarakat. Di beberapa kota besar, tato dapat diterima sebagai simbol identitas, seni, atau bahkan prestise. Namun, di tempat lain, tato masih dipandang secara negatif dan sering dikaitkan dengan kenakalan atau perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa tato bukan sekadar hiasan tubuh, melainkan bagian dari interaksi sosial yang sarat dengan proses pembentukan makna yang berbeda-beda dalam masyarakat (Atkinson 2003, 28-30).

Menurut Olong (2006,25), tato adalah tanda atau gambar pada tubuh yang memiliki makna sosial, budaya, dan personal. Tato bukan hanya soal estetika, tetapi juga sarana ekspresi diri dan simbol identitas yang mencerminkan pengalaman hidup, status sosial, atau keyakinan penggunanya. Tato juga berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan atau nilai tertentu. Dengan demikian, tato dipahami sebagai fenomena multidimensional: seni, ekspresi diri, identitas, dan tradisi budaya yang terus berkembang secara dinamis dalam kehidupan masyarakat modern.



Gambar 1.1 Proses Pentatoan oleh *Tattoo Artist* di Tubuh Klien
Sumber: Peneliti, November 2025

Proses pembuatan tato, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.1, bukan sekadar tindakan teknis, melainkan sebuah ritual personal di mana individu secara sadar memilih simbol yang akan menjadi bagian permanen dari identitas fisiknya. Di Kota Pontianak, makna dan penerimaan terhadap hasil perajahan tubuh ini sangat beragam. Bagi masyarakat Dayak Iban, tato atau *pantang* merupakan simbol identitas budaya, prestise, dan status sosial (Suara.com 2024). Sebaliknya, pada kelompok masyarakat lain seperti warga Melayu yang mayoritas Muslim, tato cenderung dipandang negatif karena pertimbangan religiusitas dan sering kali dikaitkan dengan perilaku menyimpang atau stigmatisasi kenakalan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tato telah mengalami pergeseran makna yang signifikan, yang memunculkan sebuah paradoks antara nilai estetika dan stigma kriminalitas. Bagi individu, tato kini sering kali dipandang sebagai karya

seni tubuh yang bernilai tinggi sekaligus media ekspresi identitas diri yang bersifat personal dan mendalam. Namun, dalam realitas sosial di Kota Pontianak, sisa-sisa konstruksi masa lalu yang mengaitkan tato dengan perilaku menyimpang atau masa lalu yang kelam masih cukup kental dirasakan oleh sebagian masyarakat. Perbedaan yang tajam antara maksud internal si pemakai dengan penilaian eksternal masyarakat inilah yang kemudian menciptakan ketegangan makna. Oleh karena itu, mendalami alasan subjektif mengapa seorang individu di Pontianak memutuskan untuk bertato menjadi sangat krusial untuk dibahas, karena terdapat jurang pemisah yang lebar antara motivasi personal si pemakai dengan pelabelan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.

Di balik pelabelan masyarakat, keputusan seorang individu di Kota Pontianak untuk merajah tubuhnya bukanlah sebuah tindakan tanpa alasan maupun makna. Terdapat beragam dorongan subjektif yang melatarbelakanginya, mulai dari faktor pelestarian identitas budaya, pengingat akan peristiwa historis atau fase penting dalam kehidupan personal, hingga manifestasi murni dari apresiasi terhadap seni dan estetika tubuh. Keberagaman motivasi ini mengindikasikan bahwa tato merupakan wujud aktualisasi diri yang kompleks. Dalam hal ini, individu bertato secara sadar mengekspresikan makna internalnya ke ruang sosial, yang mana tindakan ini kemudian akan berhadapan dengan berbagai interpretasi dari masyarakat di sekitarnya.

Persepsi masyarakat terhadap individu bertato juga dipengaruhi oleh motif dan cara pemasangan tato, sebagian menganggapnya keren dan bermakna, sementara sebagian lain menilai terkesan urakan (Aziz 2023). Perbedaan

pandangan ini menunjukkan kompleksitas penerimaan sosial terhadap tato di tengah keragaman budaya dan agama di Kota Pontianak, di mana tato dipahami tidak hanya sebagai simbol estetika atau budaya, tetapi juga dapat menimbulkan stigma sosial atau penghargaan, tergantung konteks dan kelompok masyarakatnya.

Pandangan negatif terhadap tato terbentuk melalui proses labelisasi sosial, di mana individu bertato dianggap penjahat atau anggota geng. Media populer, pengalaman kolektif, cerita turun-temurun, dan peristiwa nyata turut memperkuat stigma. Misalnya, dalam komunitas punk di Jakarta, anggota komunitas menghadapi penolakan dari warga karena stigma kriminal, namun melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan interaksi terbuka, mereka berhasil mengubah persepsi warga dan menunjukkan bahwa tato tidak identik dengan kriminalitas (Haska 2008).

Tato pernah dianggap simbol kriminalitas di Indonesia, terutama pada periode tertentu dalam sejarah sosial-politik, yang menempatkan individu bertato pada posisi marginal (Netralnews 2022). Pandangan negatif ini menimbulkan diskriminasi dan perlakuan berbeda dalam berbagai konteks sosial. Meskipun demikian, tato tetap memiliki makna simbolik penting bagi sebagian kelompok, mencerminkan identitas budaya, prestise, pengalaman hidup, atau nilai estetika. Perbedaan persepsi ini menegaskan bahwa stigma terhadap tato adalah fenomena konstruksi sosial yang kompleks dan menekankan urgensi penelitian untuk memahami bagaimana konstruksi sosial tersebut terbentuk dan memengaruhi interaksi sosial di Kota Pontianak.

Menurut perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966,61), makna tato dapat dipahami melalui tiga proses: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terjadi ketika individu mengekspresikan makna melalui tato. Objektivasi muncul ketika masyarakat memberi penilaian dan makna terhadap tato, misalnya prestise, budaya, atau perilaku menyimpang. Internalisasi muncul ketika individu menginternalisasi pandangan masyarakat, yang kemudian memengaruhi identitas, persepsi diri, dan interaksi sosial mereka. Teori ini menjadi kerangka awal untuk memahami bagaimana stigma, penerimaan, dan makna tato terbentuk di masyarakat Kota Pontianak.

Kota Pontianak menarik untuk diteliti karena merupakan kota multikultural yang dihuni berbagai suku, seperti Dayak, Tionghoa, Melayu, dan kelompok lain, yang memiliki tradisi, nilai, dan pandangan berbeda soal tato. Keberagaman ini membuat cara masyarakat menilai tato berbeda: ada yang melihatnya sebagai seni, identitas budaya, atau prestise, sementara sebagian lain menganggapnya tabu atau terkait perilaku menyimpang. Perbedaan ini menciptakan situasi sosial kompleks, di mana tato bisa menjadi simbol penghargaan diri sekaligus sumber stigma yang berakar pada latar belakang budaya di masyarakat.

Kajian tentang konstruksi sosial stigma tato di Kota Pontianak masih terbatas, terutama yang membedakan pandangan individu bertato secara internal dan persepsi masyarakat yang tidak memiliki tato secara eksternal. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menyoroti kota besar seperti Jakarta atau Denpasar, tanpa meneliti dinamika lokal secara mendalam. Mengisi celah tersebut, penelitian ini difokuskan pada konstruksi sosial yang membentuk stigma terhadap individu

bertato di Kota Pontianak menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian dibatasi pada pengalaman individu bertato serta pandangan masyarakat yang tidak memiliki tato dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menggali bagaimana tato dipahami sebagai simbol estetika atau budaya, sekaligus membedah bagaimana persepsi masyarakat menghasilkan stigma, diskriminasi, atau penerimaan, sehingga memberikan gambaran utuh tentang dinamika sosial di Kota Pontianak.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tato merupakan fenomena sosial yang semakin terlihat di ruang publik, media sosial, dan budaya visual kontemporer. Di Kota Pontianak, tato dipahami berbeda oleh tiap kelompok etnis; bagi sebagian, tato menjadi simbol identitas budaya, prestise, dan penghargaan diri, sementara bagi kelompok lain, tato masih dikaitkan dengan kenakalan atau perilaku menyimpang. Fenomena ini menunjukkan bahwa tato bukan sekadar hiasan tubuh, tetapi bagian dari interaksi sosial dan konstruksi makna yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial membentuk stigma terhadap individu bertato, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika sosial dan persepsi masyarakat di tengah keragaman budaya dan agama.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian ini meliputi:

1. Adanya beragam alasan dan motivasi subjektif individu di Kota Pontianak dalam memutuskan untuk bertato.

2. Adanya konstruksi sosial dan perbedaan pandangan masyarakat terhadap tato, baik sebagai seni, identitas budaya, maupun perilaku menyimpang.
3. Proses pembentukan makna dan timbulnya stigma terhadap individu bertato di Kota Pontianak.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, fokus utama penelitian ini adalah motivasi individu dalam memilih tato, stigma sosial yang dialami, serta proses pembentukan makna tato sebagai identitas diri dan budaya pada masyarakat di Kota Pontianak.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa alasan dan motivasi individu di Kota Pontianak memilih untuk bertato?
2. Bagaimana pandangan masyarakat yang tidak memiliki tato terhadap individu bertato di Kota Pontianak?
3. Bagaimana bentuk stigma sosial yang dialami oleh individu bertato di Kota Pontianak?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui alasan dan motivasi individu di Kota Pontianak memilih untuk bertato.

2. Mengetahui pandangan masyarakat yang tidak memiliki tato terhadap individu bertato di Kota Pontianak.
3. Menjelaskan stigma sosial yang dialami oleh individu bertato di Kota Pontianak.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua jenis manfaat penelitian, yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian tentang konstruksi sosial dan stigma sosial, melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana makna tato dan pandangan terhadap individu bertato terbentuk serta berkembang di masyarakat Kota Pontianak.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penerapan teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann) dalam konteks lokal, yaitu Kota Pontianak, dengan menyoroti bagaimana realitas sosial mengenai tato dikonstruksi melalui interaksi, pengalaman, dan persepsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk melihat tato secara lebih objektif dan terbuka sebagai bentuk seni, ekspresi diri, serta identitas budaya, bukan semata-mata sebagai simbol yang bernilai negatif.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi individu bertato dan pembuat kebijakan dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif, sekaligus mendorong upaya untuk mengurangi stigma sosial terhadap individu bertato di lingkungan sosial maupun di ruang publik.